

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Terlahir menjadi seorang perempuan yang masih bertempat tinggal di lingkungan patriarki bukanlah suatu pilihan. Dengan konstruksi sosial yang masih melekat menjadikan perempuan tidak bebas untuk disejajarkan dengan laki-laki. Budaya domestifikasi sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender masih banyak terjadi hingga hari ini. Perempuan selalu disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga dengan anggapan bahwa tugas tersebut merupakan kewajiban seorang perempuan. Itulah alasan di balik mengapa anak perempuan apabila hendak pergi keluar rumah untuk pergi bermain diharuskan membersihkan rumah terlebih dahulu agar mendapat izin dari orang tua, sedangkan anak laki-laki tidak. Anak laki-laki dibebaskan dari pekerjaan rumah tangga dan tidak perlu khawatir apabila tidak memiliki *life skills basic* seperti memasak, membersihkan rumah, ataupun menyuci pakaian. Karena setelah menikah pun pekerjaan rumah tangga akan dilakukan sepenuhnya oleh sang istri.

Pada masa purba, manusia memenuhi hidupnya dengan cara berburu dan meramu. Peran istri sesungguhnya sudah dimulai sejak saat itu, saat di mana suaminya pergi berburu, sang istri bertugas mengurus segala kebutuhan rumah tangga, mulai dari menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga, serta menjaga kebersihan. Sistem perekonomian yang berlaku pada masyarakat purba adalah sistem barter, maka pekerjaan perempuan walaupun masih dalam lingkup domestik sebenarnya mengandung nilai ekonomis yang sangat tinggi.

Ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris dan menjadi masyarakat industri, perempuan mengambil peran yang sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang di berbagai suku di belahan dunia,

perempuan banyak terlibat untuk menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga bukanlah sesuatu yang baru.

Istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sering dipersepsikan untuk menunjukkan kepada para perempuan yang bekerja dalam ranah domestik, atau hanya mengurus keluarga. Menurut Claves (dalam Zuhdi, 2018) istilah tersebut merupakan sesuatu yang baru. Istilah baru itu muncul sekitar satu setengah abad yang lalu. Saat itu, istilah ibu rumah tangga tersebar luar ke segenap penjuru dunia. Konsep ini mulai diberlakukan ketika proses industrialisasi memungkinkan kaum laki-laki untuk mengikuti gaya hidup kelompok aristokrat dan memiliki istri seorang ibu rumah tangga yang tak bekerja, tetapi bisa mewakili status dan kekayaan suaminya.

Nawal (dalam Zuhdi, 2018) menjelaskan, dalam UU Ketenagakerjaan, seorang perempuan yang bekerja di ranah domestik atau biasa disebut dengan ibu rumah tangga, tugas perempuan saat melakukan pekerjaan rumah tangga tidak terlihat oleh orang lain nampak sebagai pekerjaan yang tak produktif dan tidak bernilai ekonomis di masyarakat. Pada dasarnya, perempuan tersebut tidak dapat disebut dengan wanita karir. Padahal, pekerjaan domestik merupakan pekerjaan produktif yang bernilai ekonomis bila dikerjakan oleh orang lain. Pekerjaan seorang ibu rumah tangga menghabiskan seluruh waktu di setiap harinya.

Perempuan selalu dihadapkan pada posisi kedua atau posisi setelahnya yang juga dikenal dengan istilah *second class*. Saat perempuan berada di lingkungan yang kental akan paham patriarkis, perempuan senantiasa berada di posisi kedua atau posisi setelah laki-laki. Ia tidak bisa sebebas laki-laki dalam menentukan pilihan hidupnya, seolah-olah hidupnya telah di pola dan di bentuk untuk menjadi seorang perempuan yang kelak akan menjadi seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya, serta berdiam diri di rumah untuk mengurus keluarga kecilnya. Akses untuk mendapatkan pendidikan masih

sulit untuk di jangkau, ia tidak perlu bersekolah hingga Perguruan Tinggi atau merasakan lelahnya bekerja untuk mencari uang. Ia hanya perlu mempercantik dirinya, mengurus bentuk tubuh dan wajahnya, membiasakan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah sembari menunggu laki-laki datang untuk melamar dan menikahnya.

Pada era *jahiliyyah*, masyarakat Arab memandang bahwa derajat perempuan di bawah laki-laki, bahkan sama nilainya dengan harta yang bisa diwariskan. Sebagian besar *qabilah* memperlakukan perempuan dengan lebih keji. Salah satunya dengan membunuh bayi perempuan dengan dalih apabila memiliki anak perempuan dipandang sebagai gambaran kekurangan dan kelemahan, serta dapat menyebabkan kemiskinan anggota keluarganya. Masyarakat pun melihat dan menganggap perempuan sebagai barang yang dapat diklaim atau dijual untuk digunakan sesuka hati mereka. Bahkan, kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan memilih kehidupan, serta gaya hidupnya sendiri. Ketika menikah pun, mereka bisa jadi istri kesekian dalam pernikahan poligami tak terbatas. Akses pendidikan pun tidak diberikan, sehingga mereka tidak hidup di lingkungan yang beretika dan bermoral (Arizqi, 2022).

Ketika Islam datang, perempuan dimuliakan dan diberikan kesempatan yang sama dengan kehidupan. Memilih pasangan yang dikehendaknya, hilangnya pemaksaan dalam perkawinan adalah *privilege* yang Allah berikan dalam Islam. Aturan perempuan tidak lagi ditetapkan oleh laki-laki, melainkan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasulullah sehingga melahirkan berbagai keadilan bagi keduanya. Islam sangat berperan dalam mengangkat status dan kedudukan perempuan. Nabi Muhammad saw berupaya melepaskan belenggu adat *jahiliyyah* saat itu, khususnya dalam mengangkat harga diri kaum perempuan (Arizqi, 2022: 7).

Tak hanya itu, Islam pun sangat menganjurkan kepada para pengikutnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Sering terdengar sebuah nasihat yang mengharuskan kita belajar dari kita lahir ke dunia, hingga ke

liang lahat. Karena sudah datang pemahaman akan kesamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka keduanya wajib belajar untuk bekal hidup, baik ilmu yang berhubungan dengan kehidupan dunia, ataupun untuk bekal kita di akhirat kelak. Dalam *sirah nabawiyyah*, kita mengenal salah satu tokoh emansipasi perempuan Islam bernama Siti 'Aisyah yang merupakan istri dari Nabi Muhammad SAW. 'Aisyah dapat dikatakan sebagai peletak dasar kaidah hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan. Tak hanya itu, 'Aisyah pun banyak memperoleh informasi dan pengajaran tentang kehidupan rumah tangga dan masalah kewanitaan. Selama hidupnya, 'Aisyah tercatat telah menghafal tak kurang dari 2.210 hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad (Al-Msri, 1989).

Tak hanya itu, 'Aisyah pun menguasai berbagai rumpun keilmuan, seperti ilmu pengetahuan Islam, baik di bidang Fiqih, Hadits, Tasawuf dan Ilmu Sejarah. Hal tersebut disebabkan oleh pola kaderisasi Rasul terhadap 'Aisyah sebagai salah satu upaya bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam ranah keilmuan. Hal tersebut didukung pula oleh pola asuh dari orang tua, khususnya Abu Bakar ash-Shidiq yang dikenal piawai dalam Ilmu Sejarah atau sejarawan (Cholil, 2001). Hadirnya Siti 'Aisyah sebagai sosok emansipatoris perempuan Islam, ternyata membawa pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup perempuan di masa setelahnya.

Sejak awal abad 20-an, para perempuan kala itu mulai menapaki jejaknya di ranah publik semenjak digulingkannya politik etis penjajah Belanda. Sebagai pengendalian situasi politik saat itu, Belanda mendirikan beberapa sekolah di nusantara, dan pada saat itu pun perempuan mulai sadar akan peranannya di ranah publik untuk menyuarakan apa yang menjadi haknya serta bergerak demi kemajuan hidupnya. Perempuan ingin dijadikan sebagai *partner* oleh lawan jenisnya dengan dalih ia pun berdaya untuk memajukan kehidupan dari berbagai bidang. Maka lahirlah pahlawan-pahlawan perempuan untuk memerdekakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa kala itu.

Awal mula lahirnya konsep peran ganda perempuan sehaluan dengan hadirnya keinginan dari kaum perempuan berkemajuan yang ingin membebaskan diri dari belenggu budaya patriarkis yang sudah tumbuh subur sejak dari masa penjajahan hingga hari ini, sehingga perempuan harus menerima konsekuensi logis untuk tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau kondisi domestifikasi dan bekerja di luar rumah agar senantiasa dapat berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya (Arif, 2019: 98).

Dengan lahirnya para tokoh emansipatoris perempuan dari berbagai daerah untuk meneruskan perjuangan adalah bukti bahwa semangat untuk mempertahankan hak-hak perempuan untuk hidup masih berlangsung hingga hari ini. Di Indonesia sendiri, kita mengenal Siti Walidah yakni tokoh perempuan utama dari Persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, keluarga, anak, dan sosial bersama dengan suaminya yaitu Ahmad Dahlan. Siti Walidah memiliki program rutin pengajian yaitu *wal ashri*, *maghribi school*, serta program pemberdayaan perempuan lain yang melengkapi.

Muhammadiyah terkenal dengan teologi *al-Ma'un* yang menjadi dasar utama dari perjalanan dakwah organisasi yang diajarkan oleh pendirinya, yaitu Ahmad Dahlan. Ia membagi tiga kegiatan utama dalam mengaplikasikan teologi *al-Ma'un* di kehidupan bermasyarakat. Tiga pengaplikasian tersebut bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, dan bantuan kepada orang miskin, juga anak yatim. Teologi *al-Ma'un* memiliki tiga dasar utama yang menjadi fokus pergerakan dakwah yang terdiri dari *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Pokok penafsiran dari surat *al-Ma'un* ini digadang-gadang menjadi pokok pertahanan utama dari usia Muhammadiyah yang berusia lebih dari satu abad dan memiliki AUM atau Amal Usaha Muhammadiyah dengan jumlah yang banyak, baik sekolah, pondok pesantren, rumah sakit, panti sosial, lembaga zakat, dan lain-lain (Gunawan, 2018).

Wujud dari Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang ada di Kota Bandung ialah berdirinya Universitas 'Aisyiyah Bandung. Perguruan Tinggi ini adalah suatu bentuk kebanggaan dari organisasi perempuan Muhammadiyah yaitu 'Aisyiyah. Menariknya, tenaga pengajar dari Perguruan Tinggi ini mayoritas perempuan. Para dosen ini merupakan perempuan dengan beban ganda atau *double burden*, yang mana mereka memiliki tugas sebagai seorang istri sekaligus ibu saat berada di ranah domestik, dan seorang dosen saat berada di ranah publik yang kini sudah menjadi profesi atau pekerjaan pilihannya. Kemampuan mereka dalam mengatur waktu untuk menjalankan kedua peran ini menarik perhatian peneliti.

Pemenuhan akan hak anak terutama dalam hal pendidikan menjadi salah satu kewajiban orang tua. Orang tua sangat mengharapkan anaknya untuk bisa bersekolah dengan kualitas terbaik, mulai dari tenaga pengajar yang handal, hingga kepada fasilitas sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Namun, tak semua orang tua dapat mendaftarkan dan menyekolahkan anaknya ke sekolah dengan kualitas seperti itu, terkadang kendala utama yang dihadapi ialah kesulitan biaya dan sulitnya untuk mengakses informasi sekolah tersebut. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menyekolahkan anak ke sekolah dengan kualitas baik ialah ibu harus turut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Selain itu, ibu pun akan mudah mendapat informasi dari pada relasinya saat berada di lingkungan pekerjaan ataupun lingkungan sosialnya.

Adapun teori yang relevan untuk melakukan penelitian kali ini ialah menggunakan teori feminisme, atau menggunakan pendekatan feminisme. Di tahun 1960-an, yang menjadi tujuan politik feminis berpusat pada pemastian perempuan agar sederajat atau sebanding dengan laki-laki. Setelah sekian lama diabaikan, disingkirkan, dan diremehkan oleh disiplin-disiplin patriarkis, perempuan berusaha untuk menjadi objek penyidikan. Teori-teori tradisional kerap dimodifikasi oleh kaum feminis untuk menerangkan penindasan

perempuan. Dengan memusatkan pada pencantuman persamaan perempuan ke dalam rangka teoritis masa lalu itu. Kesamaan-kesamaan perempuan dengan laki-laki ditekankan Gross (dalam Ollenburger & Moore, 1996).

Suatu perubahan politik feminis terjadi, ketika kaum feminis menunjukkan teori-teori mereka untuk menerangkan otonomi perempuan, yakni hak perempuan untuk politik, sosial, ekonomi, dan penentuan-penentuan secara intelektual. Gross menguraikan lima hal yang membuat teori-teori tentang persamaan sebelumnya. *Pertama*, perempuan menjadi subjek dan juga objek ilmu pengetahuan. *Kedua*, semua metode, prosedur, anggapan, dan teknik teori-teori sebelumnya dipertanyakan. *Ketiga*, dengan mempergunakan teori otonomi, kaum feminis tak hanya mengembangkan perspektif-perspektif mengenai perempuan dan isu-isunya. Tetapi juga tentang sederet topik yang luas, dengan memasukkan teori-teori lain. *Keempat*, teori-teori feminis tidak hanya menegaskan alternatif-alternatif, tetapi berkarya melalui teks-teks patriarkis. Teori-teori itu tak lagi hanya menyalahkan atau menerima tulisan-tulisan yang disampaikan. Tulisan-tulisan yang ada tersebut kini dianalisis, diuji, dan dipertanyakan. Pada akhirnya, teori feminisme menekankan institusi-institusi sosial dan tindakan sosial, dengan memberikan kerangka-kerangka alternatif (Ollenburger & Moore, 1996: 21).

Hasil penelitian terdahulu yakni skripsi dengan judul “Peran Ganda Wanita Buruh Pabrik Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Penelitian di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”, menjelaskan alasan para wanita yang memutuskan untuk bekerja menjadi buruh sangatlah beragam. Namun pada intinya ialah alasan perekonomian dan adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Meski bekerja sebagai seorang buruh, mereka tidak meninggalkan urusan rumah tangga untuk mempersiapkan segala kebutuhan keluarganya, seperti membersihkan rumah dan menyiapkan makanan. Mereka bisa membantu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga dan meringankan beban suaminya. Bahkan, kesejahteraan keluarga pun



meningkat. Mereka bisa mencicil kendaraan, merenovasi rumah, membeli peralatan rumah tangga, hingga bisa menyekolahkan anaknya hingga Perguruan Tinggi.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan kali ini akan mencari tahu bagaimana para dosen perempuan dalam memperhatikan kualitas pendidikan anak. Meski memiliki persamaan yakni bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang Perguruan Tinggi, namun para dosen perempuan ini memiliki perbedaan dalam hal memilih sekolah mana yang akan menjadi tempat belajar anaknya, dan tentunya menyesuaikan dengan kemampuan sang anak. Sebagai seorang tenaga pengajar, para dosen memiliki banyak relasi dengan para pekerja di bidang pendidikan atau instansi pendidikan di berbagai jenjang, sehingga dapat memudahkan dalam hal memilih sekolah yang terbaik untuk anaknya. Serta mereka pun bisa mengarahkan anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi minat dan bakat anak, atau bahkan mengikuti organisasi untuk melatih *soft skills* yang tidak diajarkan di bangku kelas bersama guru.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Implikasi Perempuan dengan Beban Ganda (*Double Burden*) terhadap Kualitas Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Dosen Perempuan di Universitas ‘Aisyiyah Bandung)’**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa yang menjadi alasan utama para dosen perempuan untuk bekerja di ranah publik?
2. Bagaimana cara para dosen perempuan dalam upaya untuk menyeimbangkan antara peran domestik dan publik?



3. Bagaimana implikasi beban ganda para dosen dalam mengupayakan pendidikan anak yang berkualitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui alasan utama para dosen perempuan di Universitas 'Aisyiyah Bandung bekerja;
2. Untuk mengetahui bagaimana para dosen perempuan ini dalam menyeimbangkan antara peran domestik dan peran publik; serta
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari peran ganda dosen perempuan tersebut dalam mengupayakan pendidikan anak yang berkualitas.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan secara akademis dan secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di bidang penelitian yang sama atau sejenis, yang berhubungan langsung dengan konsep beban ganda perempuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para pembaca, khususnya para dosen perempuan yang menjadi fokus objek penelitian. Dari hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan informasi juga pengetahuan tentang beban ganda perempuan yang bekerja di ranah publik serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Peran ganda merupakan bagian dari beban ganda yaitu penekanan terhadap aktivitas berlebihan yang bermula pada standarisasi peran produktif-reproduktif untuk laki-laki dan perempuan yang kemudian berakibat pada pembagian kerja yang bertambah. Gambaran akan hadirnya beban ganda perempuan jika diusut berasal dari satu paradigma atau anggapan yang sama, yakni hadirnya diferensiasi antara ruang domestik dan ruang publik. idealisasi hadirnya beban ganda yang semula dicita-citakan dapat memberdayakan kehidupan perempuan malah menimbulkan kelabakan. Hal ini disebabkan karena paradigma yang digunakan belum terlepas dari corak pemahaman dikotomis. Apabila keikutsertaan perempuan pada beragam sektor masih dibedakan menggunakan kategorisasi peran ganda, maka tak mustahil hal ini akan menimbulkan mentalitas dikotomis. Penyortiran seperti ini menimbulkan masalah besar, yakni kepribadian terpecah (*split personality*). Perempuan sebaiknya diberi kebebasan dan dijadikan sebagai pribadi dengan kemandirian yang baik, serta dituntut untuk tetap menjadi dirinya sendiri tanpa harus dihadapkan dengan pemilihan ruang publik ataupun domestik yang tidak menguntungkan hidupnya.

Pembahasan mengenai beban ganda yang menimpa kaum perempuan sejak memutuskan untuk menapaki pekerjaan di luar pekerjaan domestik menjadi pembahasan para feminis, sehingga mereka menyoroati atas ketidakpuasan perempuan akan pembatasan dan subordinasi di lingkungan domestik atau pekerjaan utama mereka. Problematika tersebut memanglah dihadapi oleh semua perempuan, sehingga feminisme hadir dengan menciptakan landasan gerakan untuk mewujudkan apa yang sudah diharapkan oleh perempuan dan laki-laki untuk bersama-sama bersinergi dalam urusan pekerjaan publik, serta tetap bekerja sama dalam urusan pengerjaan pekerjaan di ranah domestik.

Penerapan teori pada penelitian ini akan melihat perspektif Feminisme Kultural dan Sosiologi Gender mengenai fenomena beban ganda perempuan

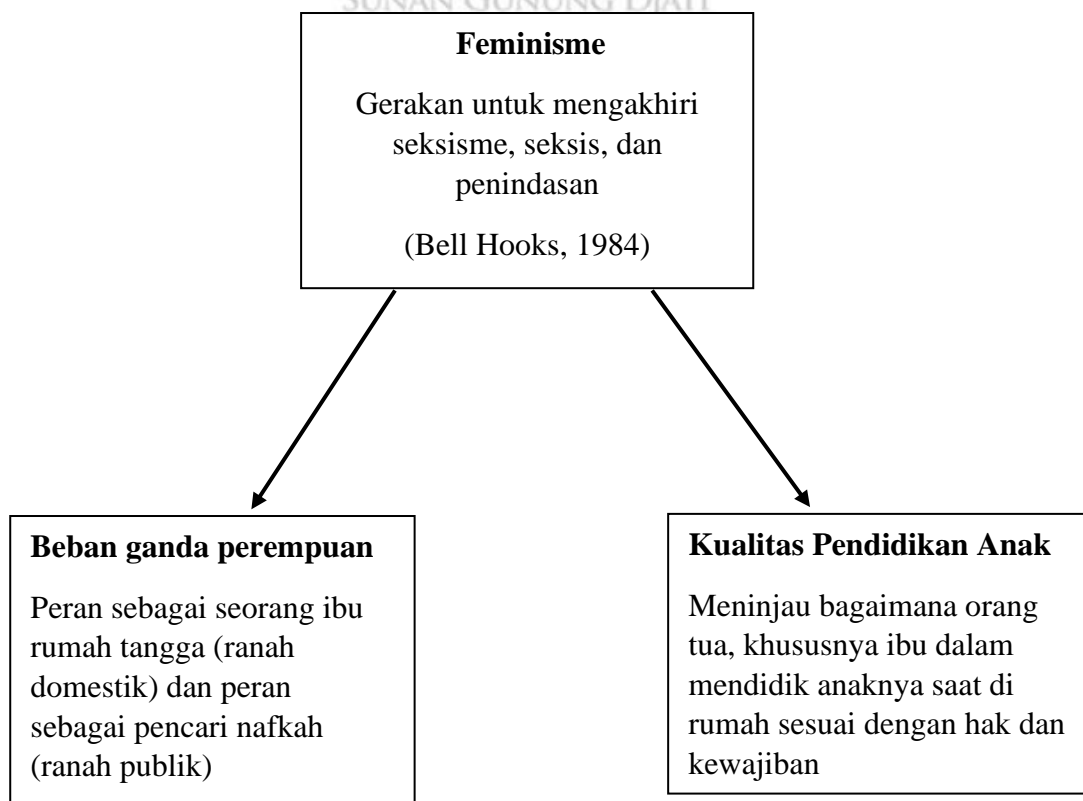
dan implikasinya terhadap kualitas Pendidikan anak. Feminisme Kultural memiliki harapan untuk mengakhiri seksisme dengan cara menghargai setiap keunikan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, sehingga penghormatan tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam merealisasikan keadilan gender.

Adapun tujuan penelitian ini difokuskan pada beban ganda perempuan pada dosen perempuan di Universitas ‘Aisyiyah Bandung, serta adakah dampak atau implikasinya terhadap kualitas pendidikan anak. Penelitian ini menghadirkan implikasi beban ganda terhadap kualitas pendidikan anak yang ditinjau dari didikan orang tua, khususnya ibu dengan dua peran sekaligus, dan mengetahui bagaimana cara ibu tersebut untuk memotivasi anak agar mau untuk bersekolah serta menjadi murid yang berprestasi. Tak hanya itu, peneliti pun ingin mengetahui apa saja yang menjadi upaya agar harapan tersebut terealisasi dengan kerja sama suami sebagai seorang *partner* dalam hubungan kemitraan keluarga.

Dari masalah tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1.1**

**Skema Konseptual**



## 1.6 Permasalahan Utama

Keputusan seorang perempuan dalam memutuskan untuk menjalani peran ganda yakni menjalankan dua peran bahkan lebih dalam kurun waktu yang dekat sangatlah tidak mudah. Setiap harinya mereka mesti mengatur waktu sebaik mungkin agar berbagai peran yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sesuai proporsinya masing-masing. Para perempuan dituntut untuk bekerja secara profesional layaknya seorang pria yang bekerja di ranah publik merupakan suatu usaha untuk menghilangkan stigma bahwa perempuan itu lemah dan selalu terhalang oleh urusan rumah. Hadirnya beban ganda bagi para perempuan bermula saat sebelum memutuskan untuk menikah. Mereka memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan pribadinya, kebutuhan keluarganya, serta membantu saudara atau orang yang membutuhkan uluran tangannya. Selain alasan tekanan ekonomi, mereka bekerja demi bisa memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya kelak.

Menjadi seorang tenaga pengajar dengan tuntutan untuk memiliki gelar pendidikan minimal magister tentu bukanlah hal yang mudah. Terkadang masyarakat kita masih tabu apabila seorang wanita bergelar pendidikan tinggi, karena konstruksi masyarakat mengizinkan para perempuan hanya menjadi seorang istri sekaligus ibu yang baik, taat pada suami dan orang tua. Namun, para dosen perempuan di Universitas 'Aisyiyah Bandung dapat membuktikan bahwa perempuan pun dapat menentukan jalan hidupnya sendiri untuk memiliki persamaan status sosial dengan para laki-laki. Tak hanya itu, perempuan berpendidikan menginginkan anaknya untuk lebih dari mereka, yaitu menaruh harap agar anak-anaknya dapat menjadi insan pendidikan yang berguna bagi bangsa dan negara. Sedangkan untuk memenuhi keinginannya tersebut, para orang tua akan memfasilitasinya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah dengan kualitas baik.

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai peran ganda, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mia Lestari dalam skripsi yang berjudul *“Peran Ganda Wanita Buruh Pabrik Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Penelitian di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”*, dilatarbelakangi karena adanya fenomena peran ganda perempuan yang mana mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan mereka menjalankan peran ganda tersebut; alasan mereka bekerja menjadi buruh pabrik; dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Teori yang digunakan yakni Fungsionalisme Struktural (AGIL) dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa alasan wanita bekerja di Desa Cihanjuang sangat beragam. Namun, intinya ialah karena persoalan perekonomian dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Meski begitu, para wanita tidak lupa dengan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga untuk mempersiapkan keperluan suami dan anak, serta mengerjakan urusan rumah tangganya. Dampaknya, mereka yang bekerja sebagai buruh sangat membantu meringankan suaminya. Bahkan, kesejahteraan keluarga semakin meningkat. Mereka bisa mencicil kendaraan, merenovasi rumah, membeli peralatan rumah tangga yang mewah, serta bisa menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi (Lestari, 2019).

Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui peran ganda perempuan dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial, khususnya keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel akhir, peneliti ingin mengetahui bagaimana implikasi beban ganda terhadap kualitas pendidikan anak dan penelitian ini ingin

mengetahui bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ajeng Restania Putri dalam skripsi yang berjudul "*Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)*", bertujuan untuk mendalami kasus perempuan dengan beban ganda yang menjalani kehidupan sebagai seorang ibu rumah tangga dan wanita karier menjadi seorang dosen, meliputi motivasi; faktor yang mendukung; serta dampak yang dirasakan. Teori yang digunakan yakni teori peran ganda dan Feminisme, sedangkan metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa alasan perempuan memikul peran ganda karena seluruh beban domestik dan peran publik dikerjakan dalam waktu yang bersamaan. Dengan segala akses yang ia dapat, membuat ia merasa memiliki tanggung jawab untuk bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Begitupun dengan menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak dan rumah merupakan tugas utama untuk mengabdikan diri kepada keluarga. Sebelum bekerja, mereka menyempatkan untuk mengurus rumah dan keluarga. Ketika sudah dirumah usahakan untuk fokus ke keluarga, dan pada saat jam kerja berusaha untuk fokus pada pekerjaan (Putri, 2020).

Persamaannya terletak pada subjek penelitian yakni dosen perempuan dan topik penelitian mengenai beban ganda perempuan, adapun yang menjadi perbedaannya ialah pada penelitian ini menjelaskan beban ganda secara general tidak ada spesifikasi seperti peneliti yang akan membahas mengenai dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana dalam skripsi dengan judul "*Beban Ganda Perempuan (Studi Kasus: Kajian Sosiologi*

*Gender Masyarakat Bontobahari Kabupaten Bulukumba)*”, bertujuan untuk mengetahui bentuk peran ganda perempuan masyarakat Bontohari dan mengungkap bagaimana implikasinya. Untuk metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa peran istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga sudah dapat dilihat saat ibu rumah tangga berada di pasar sentral Bulukumba. Perempuan bekerja di ranah publik secara syari’at tidak melanggar, asal dengan niat untuk membantu perekonomian keluarga dan mendukung suaminya. Sayangnya, beban ganda tersebut memiliki segi negatif. *Pertama*, waktu bersama keluarga menjadi tersita oleh pekerjaan kantor. *Kedua*, seringkali dukungan suami dan anak-anak terhadap pekerjaan tidak begitu kuat. Implikasinya ialah masyarakat dan Pemerintah bekerja sama dalam mempertahankan hubungan sosial yang terjalin dengan baik sejak dulu hingga sekarang, sehingga terciptanya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan masyarakat meskipun berada dalam keberagaman suku (Yuliana, 2018).

Persamaannya ialah ingin sama-sama membahas mengenai beban ganda perempuan dan ingin mengetahui bagaimana implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan perbedaannya ialah pada variabel implikasi, penelitian ini berfokus pada implikasi terhadap perempuan masyarakat suku Bontohari Kabupaten Bulukumba, sedangkan peneliti berfokus pada implikasinya terhadap kualitas pendidikan anak.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Zahra Zaini Arif dalam jurnal dengan judul “*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan yang ideal dalam konteks keluarga Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan



konsep (*conceptual approach*) dan pendekatan historis atau sejarah (*historical approach*) yang merupakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah *library research* atau penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menjelaskan keberadaan perempuan yang peran ganda melahirkan berbagai pandangan. *Pertama*, pandangan paradigma konservatif yang melarang secara penuh perempuan untuk berkarir. *Kedua*, paradigma feminis muslim moderat yang memberikan ruang untuk perempuan berkarya di ranah publik, namun dengan syarat tidak meninggalkan peran di ranah domestiknya. *Ketiga*, paradigma feminis muslim liberal yang mensejajarkan kesempatan laki-laki dan perempuan di ranah publik tanpa mempersalahkan pekerjaan domestik, dengan anggapan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggungan seluruh anggota keluarga (Arif, 2019).

Selain membahas mengenai peran ganda perempuan, persamaan lainnya ialah membawa narasi Feminis Muslim dalam menganalisa fenomena ini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini mengupas secara tuntas bagaimana perspektif para kelompok Feminis Muslim Indonesia dalam menganalisa peran ganda perempuan.